



Peran Tim Kesehatan Kodam XIV/ Hasanuddin Dalam Penanggulangan Bencana Alam

The Role of Kodam XIV / Hasanuddin Health Team in Natural Disaster Management

Luther Loginsi¹, Andi Yusuf¹, Rahmawati Azis¹, Taufiq Dalming^{2*}

¹ Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar

² Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Kesdam XIV Hasanuddin, Indonesia

Received: 17-07-2023/ Accepted: 07-09-2023/ Published: 31-12-2023



©The Authors 2023. This is an open-access article under the CC BY 4.0 license

ABSTRACT

The role of the Kodam XIV / Hasanuddin and TNI health teams in natural disaster management is essential to provide health services and prevent more casualties. However, a deeper understanding of the effectiveness and challenges faced is needed. This study aims to analyze the role of Kodam XIV / Hasanuddin Health in natural disaster management, focusing on mitigation governance, early warning, and disaster preparedness. This research uses qualitative descriptive methods to describe what is happening in the field in related agencies. Data is collected through observation, interviews, and documentation by applying source, data, and time triangulation to ensure the validity and credibility of the information obtained. This research was conducted in West Sulawesi, a province prone to floods, tsunamis, earthquakes, etc. The Health Team of Kodam XIV / Hasanuddin plays an active role in disaster risk management by carrying out mitigation in the form of wave containment infrastructure development and normalization, as well as conducting early warning through the installation of EWS tools controlled by BPBD and BMKG, and conducting training, socialization, and preparing disaster risk reduction plans in the preparedness cycle. It was concluded that the health team of Kodam XIV/Hasanuddin has a central role in disaster risk management by implementing various programs such as mitigation, early warning, and preparedness, as well as providing education and training to the community to increase awareness and response to disasters.

Keywords: *disaster preparedness; early warning; natural disaster management.*

ABSTRAK

Peran tim kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin dan TNI dalam penanggulangan bencana alam penting untuk memberikan pelayanan kesehatan dan mencegah lebih banyak korban, tetapi perlu pemahaman lebih mendalam mengenai efektivitas dan tantangan yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin dalam penanggulangan bencana alam dengan fokus pada tata kelola mitigasi, peringatan dini, dan kesiapsiagaan bencana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan apa yang terjadi di lapangan di instansi-instansi terkait. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menerapkan triangulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi waktu untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas informasi yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan di Sulawesi Barat, provinsi yang rawan bencana seperti banjir, tsunami, gempa bumi, dan lainnya. Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin berperan aktif dalam tata kelola risiko bencana dengan melaksanakan mitigasi berupa pembangunan infrastruktur penahan gelombang dan normalisasi, serta melakukan peringatan dini melalui pemasangan alat EWS yang dikendalikan oleh BPBD dan BMKG, dan melakukan pelatihan, sosialisasi, dan menyusun rencana pengurangan risiko bencana dalam siklus kesiapsiagaan. Disimpulkan bahwa tim kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin memiliki peran sentral dalam pengelolaan risiko bencana, dengan melaksanakan berbagai program seperti mitigasi, peringatan dini, dan kesiapsiagaan, serta memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan respons terhadap bencana.

Kata kunci: kesiapsiagaan bencana; peringatan dini; manajemen bencana alam.

*) Corresponding Author

Nama : Taufiq Dalming

Email : taufiqdalming@iikpelamonia.ac.id

Afiliasi : Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Kesdam XIV Hasanuddin, Indonesia

Pendahuluan

Provinsi Sulawesi Barat merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana alam, termasuk gempa bumi, banjir, dan tanah longsor. Kota Mamuju, sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Barat, sering kali menjadi salah satu daerah yang terdampak parah oleh bencana alam. Dalam situasi darurat seperti ini, penanganan kesehatan masyarakat menjadi salah satu prioritas utama. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam penanggulangan bencana sebelum dan sesudah terjadi. Kurangnya perhatian pemerintah dalam penanggulangan pasca bencana menjadi keluhan masyarakat. Koordinasi yang kurang terpadu dan proses birokrasi yang panjang juga menjadi faktor penghambat [1]–[3]. Dalam penanggulangan bencana, peran TNI, khususnya Kodam XIV/Hasanuddin, sangat penting dalam membantu masyarakat dan mencegah korban lebih lanjut. Provinsi Sulawesi Barat memiliki sejarah bencana yang signifikan, seperti gempa bumi dan tsunami di Polewali Mandar pada tahun 1967, gempa di Majene pada tahun 1969, dan gempa di Mamuju pada tahun 1983. Pada tanggal 15 Januari 2021, gempa bumi dengan magnitudo 6,2 mengguncang Sulawesi Barat, khususnya Mamuju dan Majene, mengakibatkan kerusakan bangunan dan korban jiwa yang signifikan [4]. Masih terdapat tantangan dalam tata kelola risiko gempa bumi, terutama dalam pemasangan *Early Warning System* (EWS) di daerah rawan bencana. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin dalam penanggulangan bencana alam di Kota Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Kota Mamuju, sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Barat, sering kali menjadi salah satu daerah yang terdampak parah oleh bencana alam. Dalam situasi darurat seperti ini, penanganan kesehatan masyarakat menjadi salah satu prioritas utama [5]–[9].

Kodam XIV/Hasanuddin adalah salah satu Komando Daerah Militer yang berada di wilayah Indonesia bagian Timur, tepatnya di Sulawesi Selatan. Wilayah ini seringkali menghadapi ancaman bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan letusan gunung berapi. Dalam menghadapi bencana alam tersebut, peran Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin menjadi sangat penting untuk membantu dalam penanggulangan dan pemulihan. Tentara Nasional Indonesia (TNI) memainkan peran penting dalam penanggulangan bencana, terutama melalui Tim Kesehatan yang diorganisir oleh Kodam XIV/Hasanuddin. Tim Kesehatan TNI ini memiliki kapasitas dan kemampuan untuk memberikan pelayanan kesehatan darurat kepada korban bencana dan masyarakat terdampak [10]–[13]. Namun, meskipun peran Tim Kesehatan TNI dalam penanggulangan bencana alam di Mamuju sangat penting, masih perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas, tantangan, dan manfaat yang dihasilkan dari peran mereka dalam situasi darurat. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi dan menganalisis peran Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin dalam penanggulangan bencana alam di Kota Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat sebagaimana peran TNI di tempat potensi bencana alam di Jawa Barat [14]–[16].

Kodam XIV/Hasanuddin adalah salah satu Komando Daerah Militer yang berada di wilayah Indonesia bagian Timur, tepatnya di Sulawesi Selatan. Wilayah ini seringkali menghadapi ancaman bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan letusan gunung berapi. Dalam menghadapi bencana alam tersebut, peran Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin menjadi sangat penting untuk membantu dalam penanggulangan dan pemulihan. Peran Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin dalam penanggulangan bencana alam sangat penting dalam memberikan pertolongan medis dan pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang terdampak [17]. Dengan adanya tim kesehatan yang siap tanggap dan terlatih, diharapkan dapat membantu mengurangi dampak bencana dan mempercepat proses pemulihan masyarakat setelah bencana terjadi. Kolaborasi antara tim kesehatan, instansi terkait, dan masyarakat juga menjadi kunci dalam menjalankan upaya penanggulangan bencana yang efektif. Dengan memahami peran Tim Kesehatan TNI dalam penanggulangan bencana alam di Mamuju, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang upaya kesehatan dalam penanganan bencana serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi peningkatan

respons dan koordinasi antara Tim Kesehatan TNI, pemerintah daerah, dan stakeholder terkait lainnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan apa yang terjadi di lapangan di instansi-instansi terkait. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi waktu digunakan dalam analisis data untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas informasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, dalam rentang waktu Maret hingga Juni 2023. Data penelitian berasal dari dua sumber, yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur terkait. Informan penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi tentang kondisi yang diteliti. Dokumentasi dilakukan melalui studi dokumen terkait masalah penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan teknik dan sumber data yang berbeda. Triangulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi waktu digunakan untuk memperkuat keandalan dan keabsahan informasi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kerangka metodologi yang jelas dan komprehensif dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian.

Hasil

Sulawesi Barat (Sulbar) adalah provinsi ke-33 Republik Indonesia yang terletak di Pulau Sulawesi. Provinsi ini berbatasan dengan Sulawesi Tengah di utara, Sulawesi Selatan di timur dan selatan, serta Selat Makassar di barat. Pada tahun 2021, jumlah penduduk Sulawesi Barat mencapai 1.419.229 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 85,00 jiwa/km². Provinsi Sulawesi Barat terbentuk sebagai hasil pemekaran Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004 yang disahkan pada tanggal 5 Oktober 2004. Ibukota provinsi ini adalah Kabupaten Mamuju. Luas daratan Sulawesi Barat adalah 16.937,16 km² dengan luas lautan 20.342 km², dan memiliki garis pantai sepanjang 677 km. Terdapat 69 kecamatan dan total 649 desa/kelurahan di provinsi ini. Proses pembentukan Provinsi Sulawesi Barat dimulai pada tahun 1999 setelah era reformasi di Indonesia. Pemekaran provinsi-provinsi baru seperti Banten, Bangka Belitung, dan Gorontalo memicu upaya nasional untuk membentuk provinsi Sulawesi Barat. Setelah perjuangan yang panjang, provinsi ini akhirnya terbentuk pada 5 Oktober 2004 berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004 tentang Pembentukan Daerah Otonom Baru.

Provinsi Sulawesi Barat menghadapi berbagai jenis bencana yang meliputi banjir, tsunami, tanah longsor, gempa bumi, dan erosi, serta kebakaran hutan/lahan, kekeringan, kejadian luar biasa (penyakit), puting beliung, konflik sosial, dan kegagalan teknis. Bencana banjir terjadi akibat curah hujan tinggi, pemukiman di daerah tangkapan air, dan faktor manusia lainnya. Tsunami dapat terjadi akibat gelombang laut yang melebihi batas normal, sering kali dipicu oleh angin kencang atau topan. Tanah longsor terjadi di daerah curam dan tidak stabil, dipicu oleh faktor alam dan aktivitas manusia seperti penambangan yang tidak terkendali. Gempa bumi merupakan peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan pergeseran di dalam tanah, terutama akibat pergerakan kerak/lempeng bumi. Provinsi Sulawesi Barat juga mengalami bencana erosi, kebakaran hutan/lahan, kekeringan, dan kejadian luar biasa lainnya. Sejarah bencana di Sulawesi Barat mencakup banjir, tsunami, dan gempa bumi. Contohnya, banjir bandang pada tahun 2012 melanda wilayah Mamuju Utara, sedangkan tsunami pada tahun 2011 dan 2012 menyebabkan kerusakan parah di beberapa desa. Sulawesi Barat juga mengalami kejadian tanah longsor pada tahun 2002 dan 2010. Gempa bumi sering terjadi di wilayah ini, seperti pada tahun 1967, 1969, 2010, dan yang terbaru pada tahun 2021. Setelah terjadinya bencana, pemerintah dan berbagai

lembaga seperti TNI, Polri, dan Palang Merah Indonesia (PMI) memberikan bantuan logistik, melakukan operasi pencarian dan penyelamatan, serta memberikan penanganan medis dan dukungan psikososial kepada korban. Bencana-bencana ini membutuhkan kerjasama dan upaya bersama antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai lembaga terkait untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan.

Tata kelola risiko bencana gempa bumi di Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin melibatkan tiga aspek penting, yaitu mitigasi, peringatan dini, dan kesiapsiagaan. Untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai pengelolaan risiko tersebut, penulis melakukan wawancara dengan Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin sebagai informan kunci.

“Perlu diketahui bahwa Provinsi Sulawesi Barat peringkat pertama di Indonesia sebagai daerah rawan bencana, jadi dalam mengurangi risiko bencana di Sulawesi Barat memang diperlukan orang-orang yang memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi. Tim Kesehatan Kodam XIV/ Hasanuddin, dengan tegas membrikan jawaban bahwa “Sekarang ini, sudah terbentuk forum penanggulangan bencana yang sudah kita bentuk, khusus untuk daerah kota Mamuju. Pasca bencana alam (gempa bumi) dalam mitigasi Tim Kesehatan Kodam XIV/ Hasanuddin telah melakukan dua program yaitu pembangunan dalam bentuk fisik misalnya pembangunan tanggul penahan ombak di wilayah pesisir yang memiliki risiko bencana gelombang tinggi kemudian dilakukan normalisasi pada daerah-daerah yang mengalami pendangkalan, kemudian kerjasama dengan perkebunan, kehutanan untuk melakukan penanaman pohon di daerah-daerah yang mengalami kerusakan. Kemudian kami juga melakukan pemantauan dan peringatan dini, untuk peringatan dini kami bekerjasama dengan BMKG terkait masalah cuaca dan kondisi ekstrim saat ini selain itu, Tim Kesehatan Kodam XIV/ Hasanuddin juga telah bekerjasama dengan BMKG mengenai alat deteksi bencana yaitu EWS dalam program kesiapsiagaan Tim Kesehatan Kodam XIV/ Hasanuddin telah melakukan pelatihan peningkatan sumber daya baik pelaku penanggulangan bencana maupun aparat atau lingkup pegawai yang kedua melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait risiko bencana yang ketiga menyusun dokumen rencana pengurangan risiko bencana (RPB) yang sudah dikerjakasikan dengan BMKG dan BPBD Provinsi” (Wawancara dengan MIS, 15 April 2023)

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin telah melaksanakan pengelolaan bencana dengan tiga tahapan siklus pengelolaan, yaitu mitigasi, peringatan dini, dan kesiapsiagaan. Mereka telah menjalankan program-program untuk mengurangi risiko bencana, seperti pembangunan tanggul penahan ombak dan normalisasi di daerah yang terdampak, pemantauan dan peringatan dini dengan kerjasama BMKG, dan penggunaan alat deteksi bencana seperti EWS. Selain itu, mereka juga telah melakukan pelatihan peningkatan sumber daya, sosialisasi kepada masyarakat, dan menyusun dokumen rencana pengurangan risiko bencana. Selanjutnya, peneliti menanyakan langkah-langkah yang dilakukan dalam pemulihan traumatisasi masyarakat yang terdampak bencana. Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin sebagai informan kunci menjelaskan dengan antusias langkah-langkah yang telah mereka lakukan.

“Trauma healing harus dilakukan karena dapat menjadi langkah rehabilitasi yang tepat bagi para korban bencana untuk bisa menyembuhkan diri dari tragedi memilukan pasca bencana. Peran trauma healing adalah mampu mengalihkan pikiran buruk terhadap bencana agar warga tidak berlarut-larut dalam kesedihan serta bisa mengambil hikmahnya. Dalam prosedurnya, mereka akan diajak melakukan kegiatan yang menyenangkan sehingga bisa melupakan trauma terhadap bencana.

Kegiatan trauma healing sudah menjadi rutinitas yang harus dilakukan oleh Tim Kesehatan Kodam XIV/ Hasanuddin saat terjun melakukan aksi kemanusiaan. Hal ini juga sempat disampaikan Bapak MIS, selaku ketua Tim Kesehatan Kodam XIV/ Hasanuddin sewaktu ditemui saat melepaskan relawan yang akan ke lokasi bencana. "Tugas Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin lebih ke arah psikoedukasi dan melakukan trauma healing untuk anak-anak, remaja atau masyarakat yang terdampak gempa."

Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin telah melaksanakan pengelolaan bencana dengan tiga tahapan siklus pengelolaan, yaitu mitigasi, peringatan dini, dan kesiapsiagaan. Mereka telah melakukan program-program untuk mengurangi risiko bencana, seperti pembangunan tanggul penahan ombak dan normalisasi wilayah rawan. Mereka juga bekerja sama dengan BMKG untuk peringatan dini, serta melakukan pelatihan sumber daya, sosialisasi kepada masyarakat, dan menyusun rencana pengurangan risiko bencana. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Seksi Kesiapsiagaan, yang menjelaskan bahwa tata kelola risiko bencana dilakukan melalui pengelolaan bencana dengan tiga tahapan, yaitu mitigasi, peringatan dini, dan kesiapsiagaan.

"Dalam siklus pengelolaan bencana yaitu mitigasi Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin telah melakukan beberapa program seperti pembangunan tanggul di daerah pesisir pantai yang rawan terjadi gelombang tinggi, normalisasi sungai-sungai yang telah mengalami pendangkalan, serta penghijauan, dalam hal peringatan dini Tim Kesehatan Kodam XIV/ Hasanuddin telah melakukan kerjasama dengan BMKG dalam hal pemasangan alat deteksi bencana yaitu Early Warning System (EWS) yang telah dipasang di wilayah-wilayah yang rawan bencana dan terkoneksi langsung di Tim Kesehatan Kodam XIV/ Hasanuddin dan BMKG. Dalam hal kesiapsiagaan BPBD melakukan pelatihan kepada masyarakat serta menyusun dokumen rencana penanggulangan bencana" (Wawancara dengan ADS, 18 April 2023).

Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin telah melakukan edukasi kepada masyarakat tentang pemahaman terkait risiko bencana alam, termasuk informasi mengenai kemungkinan terjadinya bencana, tindakan yang harus dilakukan, dan perhatian khusus terhadap wilayah yang sulit dijangkau. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan Anggota Organisasi Mamuju Mengajar bagian Humas untuk memastikan informasi mengenai tata kelola risiko bencana alam yang dilakukan oleh Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin, seperti mitigasi, peringatan dini, dan kesiapsiagaan.

"Tim Kesehatan Kodam XIV/ Hasanuddin biasanya dalam hal mengurangi risiko bencana, melakukan himbauan kepada masyarakat melakukan peringatan dini yang bekerja sama dengan BMKG. Seperti halnya kemarin ketika terjadi bencana semuanya berpatokan dulu ke BMKG setelah ada kepastian dari BMKG barulah teman-teman dari Tim Kesehatan Kodam XIV/ Hasanuddin melakukan himbauan mengenai hal apa yang harus dilakukan seperti kemarin masyarakat berhamburan ke kelompok masyarakat dihimbau agar mengikuti imbauan yang diumumkan oleh BMKG" (Wawancara dengan FR, 25 April 2023).

Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengikuti anjuran BMKG dalam memantau bencana dan menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat. Masyarakat juga menyadari pentingnya pengelolaan risiko bencana melalui mitigasi, peringatan dini, dan kesiapsiagaan.

"Dalam hal kami anggota masyarakat dalam memahami tentang mengurangi risiko bencana perlu dilakukan berupa pemahaman kepada masyarakat tentang dampak dari bencana, sepengetahuan saya seperti yang telah diberikan oleh Tim Kesehatan Kodam XIV/ Hasanuddin, telah melakukan pelatihan dan himbauan kepada masyarakat meskipun masih ada masyarakat yang belum mengetahui. Selain itu, telah dilakukan

kerjasama antar BMKG dan BPBD terkait alat pemantau bencana yang diawasi langsung oleh BMKG dan BPBD” (Wawancara dengan KK, 25 April 2023).

Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin telah melakukan pelatihan dan himbauan kepada masyarakat untuk mengurangi risiko bencana. Masyarakat dan BPBD Provinsi Sulawesi Barat aktif terlibat dalam tata kelola risiko bencana gempa bumi dan siap siaga ketika ada peringatan dini.

Pembahasan

Peneliti mengungkapkan bahwa tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin memiliki peran sentral dalam pengelolaan risiko bencana, dengan melaksanakan berbagai program seperti mitigasi, peringatan dini, dan kesiapsiagaan, serta memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan respons terhadap bencana. Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin memiliki peran sentral dalam pengelolaan risiko bencana. Selain memberikan pelayanan kesehatan langsung kepada korban bencana, tim kesehatan juga terlibat dalam berbagai program untuk mengurangi dampak bencana dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Mitigasi Bencana tim kesehatan berperan dalam merencanakan dan melaksanakan program mitigasi bencana. Upaya ini melibatkan identifikasi potensi risiko bencana di wilayah Kodam XIV/Hasanuddin dan mengambil tindakan preventif untuk mengurangi risiko tersebut. Contoh upaya mitigasi meliputi pengenalan jalur evakuasi, peningkatan infrastruktur tanggap darurat, dan kampanye penyuluhan tentang bencana [18].

Peringatan dini tim kesehatan berkontribusi dalam menyediakan sistem peringatan dini yang efektif. Mereka terlibat dalam mengembangkan dan mengoperasikan sistem peringatan dini untuk memberikan informasi cepat dan akurat tentang bencana yang mungkin terjadi, seperti gempa bumi, tsunami, atau banjir. Dengan adanya peringatan dini yang tepat waktu, masyarakat dapat mengambil langkah-langkah pencegahan atau evakuasi yang diperlukan [19]. Kesiapsiagaan tim kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin juga terlibat dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Mereka mengadakan latihan kesiapsiagaan dan simulasi evakuasi untuk melatih masyarakat dalam merespons bencana dengan benar dan efektif. Selain itu, tim kesehatan juga berperan dalam mengkoordinasikan peran dan tanggung jawab berbagai pihak terkait dalam situasi bencana [20].

Memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat tentang cara menghadapi bencana, tanda-tanda peringatan dini, tindakan evakuasi, dan pertolongan pertama bagi korban. Dengan peningkatan kesadaran dan pengetahuan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih siap dan tanggap dalam menghadapi bencana serta mengurangi risiko cedera dan kerugian jiwa. Dalam keseluruhan, peran Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin dalam pengelolaan risiko bencana mencakup tindakan preventif (mitigasi), pemberitahuan dini (peringatan dini), dan persiapan respons (kesiapsiagaan) untuk menghadapi bencana [21]. Upaya ini tidak hanya berfokus pada pelayanan kesehatan langsung, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat secara menyeluruh untuk menghadapi ancaman bencana alam yang sering terjadi di wilayah tersebut [22].

Menyebarkan informasi tentang tindakan darurat yang harus diambil saat bencana terjadi, seperti pertolongan pertama, evakuasi, dan cara berkomunikasi dalam situasi krisis. Memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang pertolongan pertama, keterampilan evakuasi, pemenuhan kebutuhan dasar selama bencana, dan tindakan pengurangan risiko di tingkat individu dan keluarga. Peran Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin dalam pengelolaan risiko bencana mencakup berbagai aspek penting seperti mitigasi, peringatan dini, kesiapsiagaan, edukasi, dan pelatihan. Melalui upaya yang terkoordinasi dan terarah, tim kesehatan ini dapat membantu memitigasi dampak bencana pada kesehatan masyarakat, meningkatkan kesiapsiagaan, dan membangun kesadaran serta kemampuan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat.

Simpulan dan Saran

Tim Kesehatan Kodam XIV/Hasanuddin dalam tata kelola risiko bencana melakukan mitigasi dengan kerjasama berbagai pihak untuk pembangunan infrastruktur penahan gelombang tinggi dan normalisasi daerah yang pendangkalan. Mereka juga berkolaborasi dengan BMKG untuk peringatan dini melalui pemasangan alat deteksi bencana Early Warning System (EWS) yang dikendalikan oleh BPBD dan BMKG. Selain itu, dalam siklus kesiapsiagaan, dilakukan pelatihan, sosialisasi kepada masyarakat, dan penyusunan rencana pengurangan risiko bencana. Saran untuk meningkatkan tata kelola risiko bencana gempa bumi di Kota Mamuju adalah BPBD Provinsi Sulawesi Barat harus konsisten dalam menjalankan tugas dan lebih memperhatikan wilayah yang sulit mendapatkan informasi bencana. Pemerintah, BPBD, organisasi, dan masyarakat harus bekerjasama dalam pengelolaan risiko bencana.

Daftar Pustaka

- [1] Y. M. S. Hamdani, Y. Arsanti, and H. N. Hamidah, "Pemetaan Dampak Tsunami Dalam Menunjang Ketahanan Kawasan Pemukiman Pesisir Cilacap," in *Indonesian Conference of Maritime*, 2022, vol. 1, no. 1, pp. 312–324.
- [2] M. Tumadang, F. N. Pangemanan, and N. Kumayas, "Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Penanggulangan Bencana Alam Gunung Api Karangetang di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro," *Governance*, vol. 1, no. 2, 2021.
- [3] A. Sadat, "Efektivitas Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Pengurangan Resiko Bencana Di Kota Baubau," *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan) Kaji. Ilmu Pemerintah. dan Polit. Drh.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–20, 2016.
- [4] S. Syugiarto, "Disaster Management System in Indonesia," *Sumatra J. Disaster, Geogr. Geogr. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 87–96, 2021.
- [5] S. Anastasia, "Evaluasi Geologi Lingkungan Untuk Kesesuaian Penggunaan Lahan Perkotaan di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat." UNIVERSITAS HASANUDDIN, 2021.
- [6] K. HAYATI, "PROFIL."
- [7] M. Najib and N. Zamad, "Analisis Resiko Gempa Bumi Pada Bangunan Gedung (Studi Kasus: Pembangunan Mall Maleo Town Square Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat)," *BANDAR J. Civ. Eng.*, vol. 1, no. 2, pp. 31–45, 2019.
- [8] D. A. Marsawal, "Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Dalam Meningkatkan Kualitas Ruang di Kawasan Perkotaan Mamuju." Universitas Hasanuddin, 2021.
- [9] M. Alias, "Analisis Kebijakan Mitigasi Bencana Daerah Zona Sesar Saddang," 2020.
- [10] L. M Fauzi, "Peran Tentara Nasional Indonesia dalam Penanggulangan Bencana di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *JIPSI-Jurnal Ilmu Polit. dan Komun. UNIKOM*, vol. 4, 2015.
- [11] S. E. Yusuf Ali, *Model Hasil Kepemimpinan dan Gaya Kepemimpinan Tentara Nasional Indonesia dalam Penanggulangan Bencana*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2023.
- [12] N. Widyaningrum, M. S. Kodar, R. S. Purwanto, A. Priambodo, and I. Fadlurrahman, "Peran TNI dalam Penanggulangan Bencana Alam (Studi Kasus Peran Korem 043/Gatam dalam Penanggulangan Bencana Alam di Provinsi Lampung)," *J. Educ. Hum. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 40–48, 2020.
- [13] H. Suyanto, S. Sulistiyanto, and R. Deksono, "Implementasi Pelibatan Tentara Nasional Indonesia Dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut Provinsi Riau," *Manaj. Pertahanan J. Pemikir. dan Penelit. Manaj. Pertahanan*, vol. 6, no. 2, 2020.
- [14] D. Dulkadir, A. Armawi, and D. S. Hadmoko, "Optimalisasi Peran Kodim Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi di Kodim 0614 Kota Cirebon, Jawa Barat)," *J. Ketahanan Nas.*, vol. 22, no. 1, pp. 94–112, 2016.

- [15] I. Hediarto, A. Armawi, and E. Martono, "Optimalisasi Peran Kodim Dalam Penanganan Tanggap Darurat Bencana Alam Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Di Kodim 0613/Ciamis, Jawa Barat)," *J. Ketahanan Nas.*, vol. 22, no. 3, pp. 321–333, 2016.
- [16] F. L. B. Zaqy, S. Thamrin, and L. Lasmono, "Analisis peran Kodim 0618/BS Kota Bandung dalam upaya pengurangan resiko bencana alam di kota Bandung," *J. Pertahanan Bela Negara*, vol. 8, no. 3, pp. 103–122, 2018.
- [17] D. Darmadi, "Komunikasi Pemerintahan dalam Penanggulangan Bencana Banjir Bandang di Masamba Kabupaten Luwu Utara," *J. Ilmu Komun.*, vol. 11, no. 1, pp. 48–63, Apr. 2021, doi: 10.15642/jik.2021.11.1.48-63.
- [18] A. Primaputra Lubis and R. S. Irina, "Knowledge Level of Basic Life Support for Students and Staff at Senior High School Al-Azhar Asy Syarif Islamic Boarding School Deli Serdang, North Sumatra," *ABDIMAS Talent. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 8, no. 1, pp. 172–179, Jun. 2023, doi: 10.32734/abdimastalenta.v8i1.10419.
- [19] R. Rahmaniati, S. Marlina, G. S. Pratomo, and Bulkani, "Sosialisasi Peran dan Aksi Muhammadiyah Disaster Management Center (MMDc) Pada Penanggulangan Bencana Hidrometeorologis di Kota Palangka Raya," *I-Com Indones. Community J.*, vol. 3, no. 2, pp. 508–515, Jun. 2023, doi: 10.33379/icom.v3i2.2493.
- [20] N. Husniawati, T. Indriyati, and S. Sitorus, "Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan tentang Bencana," *Media Karya Kesehat.*, vol. 6, no. 1, May 2023, doi: 10.24198/mkk.v6i1.44960.
- [21] S. Suriyani, G. A. Salomon, R. A. Palilingan, M. P. Nur, and S. Suprpto, "Workload with Emergency Installation Nurse Work Stress," *J. Edukasi Ilm. Kesehat.*, vol. 1, no. 1, pp. 12–17, Apr. 2023, doi: 10.61099/junedik.v1i1.6.
- [22] K. K. B. Purnawijaya Rhynaldi, "Pelibatan TNI AD Dalam Penanggulangan Bencana Erupsi Gunungapi Semeru Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Di Kodim 0821/Lumajang Dan Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur)," *J. Ketahanan Nas.*, vol. 29, no. 1, p. 53, Apr. 2023, doi: 10.22146/jkn.80283.